

Relasi Sosial pada Mantan Pengguna Narkoba yang Diasingkan

Dita Permata Aditya¹, Wenty Marina Minza²

Universitas Gadjah Mada¹
Universitas Gadjah Mada²

e-mail: dita.permata.a@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sosial pada mantan pengguna narkoba yang diasingkan. Lingkup relasi sosial yang diteliti adalah keluarga, teman pengguna narkoba, teman bukan pengguna narkoba, dan tetangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi multiple case. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan pengguna narkoba memiliki kualitas hubungan sosial yang positif, netral, dan negatif. Partisipan memiliki hubungan positif dengan keluarga dan teman bukan pengguna narkoba. Selanjutnya, partisipan memiliki hubungan negatif dengan tetangga dan beberapa teman. Hubungan negatif dicirikan dengan stigma dan pengasingan sosial. Mantan pengguna narkoba akan menyikapi relasi tersebut dengan mempertahankan atau mengakhiri relasi berdasarkan hubungan positif, netral, atau negatif mereka.

Kata kunci :

Relasi sosial, mantan pengguna narkoba, stigma, pengasingan sosial

ABSTRACT

This study aims to explore the social relations of socially excluded ex-drug users. The scope of social relations in this study is family, drug user or ex-drug user friends, non-drug user friends, and neighbour. This study was conducted using a qualitative method with multiple case study design. The result shows ex-drug users' social relations possess positive, neutral, and negative qualities. Participants reported positive relations with family and non-drug user friends. On the other hand, relations with neighbours and some friends were perceived as negative. Negative relations are marked by stigma and social exclusion. As a response, based on positive, negative, or neutral qualities of their relationship, ex-drug users display a different attitude towards their social relations such as maintaining or terminating the relationship.

Keywords :

ex-drug users, social relation, stigma, social exclusion

PENDAHULUAN

Data pengguna narkoba di Indonesia, khususnya Provinsi D.I.Yogyakarta, menunjukkan jumlah pengguna narkoba sudah mencapai angka ratusan. Selama tahun 2017, terdapat 148 kasus narkoba di Yogyakarta dan Polda DIY sudah berhasil menangkap 372 tersangka. Dari 372 tersangka kasus narkotika tersebut terdiri dari 135 pengedar narkotika dan 237 pengguna (Nariswari, 2017). Mayoritas pengguna narkoba difasilitasi dengan program rehabilitasi untuk menyembuhkan diri dari kecanduan serta berfungsi kembali di masyarakat. Setelah menyelesaikan program rehabilitasi, para mantan pengguna narkoba kembali membangun kehidupan personal yang tidak dapat dilakukan semasa rehabilitasi.

Relasi sosial sangat penting bagi manusia sebagai mekanisme untuk bertahan hidup. Manusia membangun relasi dengan orang lain untuk memenuhi hakikat manusia yang lain, yakni reproduksi (teori evolusi). Manusia juga akan mendapatkan keuntungan dari hubungan sosial (teori penguatan). Manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya

melalui hubungan dengan orang lain (Jackson-Dwyer, 2014).

Sebagai seorang manusia yang merupakan makhluk sosial, mantan pengguna narkoba mempunyai dorongan untuk menjalin relasi. Beberapa mantan pengguna narkoba tidak memprioritaskan relasi sosial di kehidupan paska rehabilitasi karena mereka berupaya menyembuhkan diri sendiri terlebih dahulu (De Maeyer et al., 2009). Mantan pengguna narkoba berusaha menjauh dari teman yang masih menggunakan narkoba demi mencapai masa rehabilitasi yang berhasil. Pengguna narkoba dalam masa rehabilitasi sebaiknya dijauhkan dari lingkungan pengguna narkoba serta menginisiasi pertemanan baru sebagai penyembuhan paling efektif (Schroeder, Latkin, Hoover, Curry, Knowlton, & Celentano, 2001). Mantan pengguna narkoba juga perlu menjauhi teman-teman sesama pengguna demi memperbaiki gaya hidup serta menghilangkan identitas sebagai pengguna narkoba (McIntosh dan McKeganey, 2001).

Meskipun begitu, mantan pengguna narkoba tentu membutuhkan hubungan yang suportif dari keluarga, teman dekat, pasangan,

dan anak. Relasi yang mendukung ditunjukkan dengan adanya pengakuan, penerimaan, pemahaman, respek, serta afeksi terhadap mantan pengguna narkoba (De Maeyer et al., 2009). Adanya hubungan sosial yang positif bermanfaat terhadap kesehatan fisik dan mental termasuk meningkatkan subjective well-being, kepuasan hidup, dan memperpanjang umur (Perlman, 2007).

Furman dan Buhrmester (2010) juga mengembangkan Network Relationship Inventory (NRI) yang bertujuan untuk melihat berbagai karakteristik dari tiap hubungan. Terdapat dua bagian relasi, yakni relasi yang berkualitas positif dan negatif. Furman dan Buhrmester membuat 3 versi dari NRI. Pada versi NRI-Relationship Qualities Version, Buhrmester dan Furman (2008) menyebutkan karakteristik relasi berkualitas positif dan negatif pada anak-anak, remaja, dan dewasa. Relasi yang berkualitas positif menunjukkan adanya persahabatan, intimate disclosure, dukungan emosional, persetujuan, kepuasan.

Tidak semua relasi sosial bersifat positif. Buhrmester dan Furman (2008) menyebutkan relasi sosial bersifat negatif yang bercirikan adanya konflik, kritik, tekanan, dominasi, dan pengasingan. Relasi sosial negatif rentan dialami oleh mantan pengguna narkoba, bahkan di lingkup relasi terkecil mereka seperti keluarga. Studi Nimitz, Tavares, Maftum, Ferreira, Borba, & Capistrano (2014) menyebutkan bahwa kasus perceraian biasa terjadi di keluarga dengan salah satu pasangannya pengguna narkoba, serta larangan untuk bertemu dengan anak.

Selain itu, mantan pengguna narkoba juga mengalami kecemasan terkait pandangan orang lain terhadap dirinya yang berpengaruh ke relasi sosial. Terdapat stigma yang melekat pada mantan pengguna narkoba menimbulkan dampak negatif terhadap diri mantan pengguna narkoba. Orang awam cenderung mempersepsi mantan pengguna narkoba sebagai individu yang manipulatif, kurang dapat diandalkan, serta kurang ambisius (De Maeyer et al., 2009).

Stigmatisasi adalah proses evaluasi identitas sosial individu dalam konteks masyarakat tertentu (Crocker, Major, dan Steele, 1998). Stigmatisasi muncul ketika terdapat perjanjian secara konsensus mengenai individu mana saja yang dapat diterima kelompok. Individu yang tidak sesuai dengan karakteristik kelompok akan dihindari, diasingkan, atau tidak diajak berinteraksi (Leary & Schreindorfer, 1998). Stigmatisasi juga mengarah ke pengasingan sosial (social exclusion), yang artinya situasi ketika individu terpisah dari masyarakat (William, 2007). Dalam hubungan interpersonal, pengasingan sosial terdiri dari berbagai bentuk, yakni penolakan (rejection) dan pengabaian (ostracism). Penolakan merupakan

ungkapan negatif (baik verbal maupun non-verbal) yang menyatakan bahwa individu tidak diinginkan di masyarakat. Sementara itu, pengabaian artinya mengabaikan atau tidak memedulikan keberadaan individu yang diasingkan (Wesselmann, Grzybowski, Steakley-Freeman, DeSouza, Nezek, & Williams, 2016).

Individu yang mengalami pengasingan sosial mendapatkan berbagai dampak negatif bagi dirinya sendiri, seperti meningkatnya perasaan cemas, depresi, kecemburuan, kesepian (Leary, 1990), perilaku merusak diri sendiri (Twenge, Catanese, & Baumeister, 2002), peningkatan perilaku agresif (Twenge, Baumeister, Tice, & Stucke, 2001). Pengasingan sosial juga dapat mempengaruhi motif dasar sosial individu. Menurut North & Fiske (2013), individu yang diasingkan akan mengalami gangguan pada motif dasar sosial yang terdiri dari 5 macam, yakni belonging, understanding, control, self-enhancing, dan trusting others.

Selain terganggunya 5 motif dasar sosial, pengasingan sosial mempengaruhi sikap individu terhadap relasi sosialnya. Menurut Richman (2013), individu yang mengalami pengasingan sosial merespon berbeda-beda sesuai dengan construal (persepsi dan pemaknaan) mereka. Studi lain juga mengungkapkan respon individu yang mengalami pengasingan sosial. Ouwerkerk, Kerr, Gallucci, dan Van Lange (2005) menyebutkan bahwa individu yang mengalami penolakan dalam hubungan interpersonal pada dasarnya berusaha meningkatkan afiliasi dengan orang lain.

Pengasingan sosial juga mengganggu hubungan individu dalam setting intragroup. Mayoritas tiap individu memiliki mekanisme psikologis bernama sociometer, yakni kemampuan memperkirakan apakah mereka dapat diterima di masyarakat atau tidak di masa sekarang dan waktu yang akan datang. Maka dari itu, beberapa individu berupaya untuk menampilkan citra diri yang baik untuk meningkatkan self-esteem dan diterima oleh orang lain (Leary, 2006). Jika individu gagal menampilkan citra diri yang baik di depan kelompok, maka ia cenderung diasingkan sebagai bukti penerimaan sosial yang rendah.

Pada dasarnya, tiap individu berupaya untuk mengikuti norma kelompok supaya ia dapat diterima oleh kelompok (Myers, 2010). Brascombe, Spears, Ellemers, dan Doosje (2002) pun menyebutkan bahwa individu yang diasingkan di setting intragroup berusaha mendapatkan respek kembali dari anggota lain. Meskipun begitu, tidak semua individu menampilkan dirinya sesuai dengan keinginan kelompok. Individu dengan self-monitoring rendah cenderung bersikap sesuai dengan karakternya sendiri dan tidak berusaha

menyesuaikan gambaran diri dengan keinginan lingkungan (Gangestad & Snyder, 2000).

Berdasarkan pemaparan berbagai studi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana dinamika relasi sosial pada mantan pengguna narkoba yang mengalami pengasingan sosial. Lingkup relasi sosial yang akan diteliti adalah relasi dengan keluarga, teman, dan tetangga. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah keilmuan psikologi sosial khususnya relasi sosial dan pengasingan sosial di Indonesia. Sampai saat ini, penelitian mengenai pengasingan sosial kurang dieksplorasi di Indonesia. Tak hanya itu, peneliti harap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan BNNP D.I.Yogyakarta untuk mengolah program paska rehabilitasi yang tepat bagi mantan pengguna narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian yang variabelnya harus dieksplorasi lebih dalam. Sementara itu, desain penelitian studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi isu penelitian melalui satu kasus atau lebih dengan melihat beberapa aspek seperti setting dan kondisi responden. Pada penelitian ini menggunakan multiple case study yakni membahas satu isu dengan mendalami lebih dari satu kasus (Creswell, 2007). Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kasus guna mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara kedua kasus tersebut. Peneliti dapat meninjau variasi dari sikap dan pemaknaan yang ditunjukkan partisipan di kasus yang mirip (Yin, 2003).

Tabel 1. Data Diri Partisipan

Keterangan	Dodi	Tom
Usia	30 tahun	39 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan Terakhir	SMK	SMA
Tinggal bersama	Keluarga kakak sepupu	Istri dan 2 anak
Pekerjaan	Bengkel dan ojek online	Ojek online
Kondisi ekonomi	Menengah	Menengah ke bawah
Status	Belum menikah	Sudah menikah
Masa konsumsi narkoba	12 tahun	19 tahun
Masa rehabilitasi	5 bulan	9 tahun

Penelitian ini akan mengangkat dua kasus dari dua partisipan yang merupakan mantan pengguna narkoba. Kedua partisipan sudah melalui proses rehabilitasi dan menjalani satu tahun kehidupan paska rehabilitasi. Selama menjalani kurang lebih satu tahun kehidupan paska rehabilitasi, partisipan mengalami pengasingan sosial dalam relasinya. Peneliti mendapatkan kedua partisipan dari kerjasama peneliti dengan Panti Rehabilitasi Kunci dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi D.I.Yogyakarta. Karakteristik personal dua partisipan dijelaskan dalam Tabel 1.

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya adalah menganalisis hasil wawancara tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis tematik, yakni metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan pola atau tema dari data. Analisis tematik digunakan untuk mendeskripsikan data lebih detail. Berikut tahap-tahap dalam analisis tematik: (1) membaca transkrip wawancara berkali-kali supaya peneliti familiar dengan data, (2) membuat koding, (3) mencari tema yang tepat berdasarkan koding yang telah dilakukan, (4) mereview kembali tema yang muncul kemudian memetakan tema-tema yang muncul, dan (5) menamai tema dan membuat definisi tema yang muncul (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama, yakni bagaimana relasi mantan pengguna dengan keluarga, teman, dan tetangga. Penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki relasi yang positif, negatif, dan netral. Pengelompokan relasi sosial kedua partisipan yang bersifat positif dan negatif berdasarkan pada studi yang dilakukan oleh Furman dan Buhrmester (2008 & 2010), mengenai karakteristik relasi sosial yang berkualitas positif dan negatif. Partisipan juga menunjukkan sikapnya berdasarkan kualitas relasi dan atribusi sosial lainnya yang akan dijelaskan dalam bab ini.

Relasi Dodi dan Tomi dengan Keluarga, Teman, dan Tetangga Paska Rehabilitasi.

Setelah Dodi dan Tomi menyelesaikan proses rehabilitasi, kedua partisipan kembali menjalin relasi dengan orang di luar panti rehabilitasi, termasuk keluarga, teman, dan tetangga. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki kualitas yang berbeda-beda dalam relasinya dengan keluarga, teman, dan tetangga.

Relasi dengan Keluarga

Kedua partisipan memiliki relasi positif dengan keluarga. Dodi mendapatkan dukungan sosial secara emosional dan dari ibu dan

keluarga kakak sepupu. Dukungan sosial secara emosional ditunjukkan dengan sikap ibu yang selalu mengingatkan Dodi. Keluarga kakak sepupu juga tetap mendukung Dodi sewaktu menjalani rehabilitasi sampai sekarang, termasuk juga tetap memberikan dukungan instrumental seperti menyediakan kebutuhan pangan dan sandang untuk Dodi selama di Yogyakarta.

Selain adanya dukungan sosial, Dodi juga menjalin komunikasi yang lancar dengan ibu dan keluarga kakak sepupunya. Partisipan juga menyebutkan bahwa komunikasinya dengan orang lain tidak selancar atau seakrab dengan keluarga. Selain itu, Dodi juga memiliki hubungan yang intim dengan anggota keluarga yang ditunjukkan dengan adanya sikap intimate disclosure. Sikap intimate disclosure dapat diartikan sebagai sikap untuk terbuka menceritakan pada orang lain tentang kisah personal yang terpendam. Dodi mengungkapkan bahwa Wahyu, kakak sepupunya, menjadi tempatnya untuk berbagi cerita mengenai masa lalu. Hal tersebut disebabkan Wahyu juga sesama mantan pengguna narkoba sehingga ia bebas bercerita mengenai masa lalunya.

"aku ngomong nek sama bibi sendiri kan kalo komunikasi bisa lancar. Kalo sama orang lain kan kita kan belum tentu. Kalo sama keluarga kan komunikasinya bisa lancar." (Dodi, W.03, B.328-330)

Paska rehabilitasi, terdapat perubahan dalam perilaku anggota di keluarga Dodi. Sebelum rehabilitasi, Dodi kurang mampu mengendalikan emosinya karena pengaruh narkoba. Dahulu, partisipan sering berbicara sambil berteriak dan marah sementara anggota keluarga yang lain juga merespon Dodi sambil berteriak. Setelah rehabilitasi, Dodi lebih mampu mengendalikan emosinya sehingga ia dan keluarganya jarang saling berteriak dan tidak lagi mudah terpancing amarah. Kejadian tersebut menunjukkan adanya interdependensi yang artinya perilaku Dodi mempengaruhi perilaku anggota keluarganya yang lain dan sebaliknya. Selain adanya perubahan gaya komunikasi, ibu Dodi menunjukkan perubahan dalam berperilaku, yakni bersikap protektif terhadap Dodi. Menurut Dodi, ibunya menjadi lebih sering menelepon dan bertanya apakah Dodi sudah pulang ke rumah atau belum di malam hari.

Dari relasi positif yang didapatkan dari keluarga, Dodi memprioritaskan relasi dengan keluarga daripada relasi dengan pihak lain.

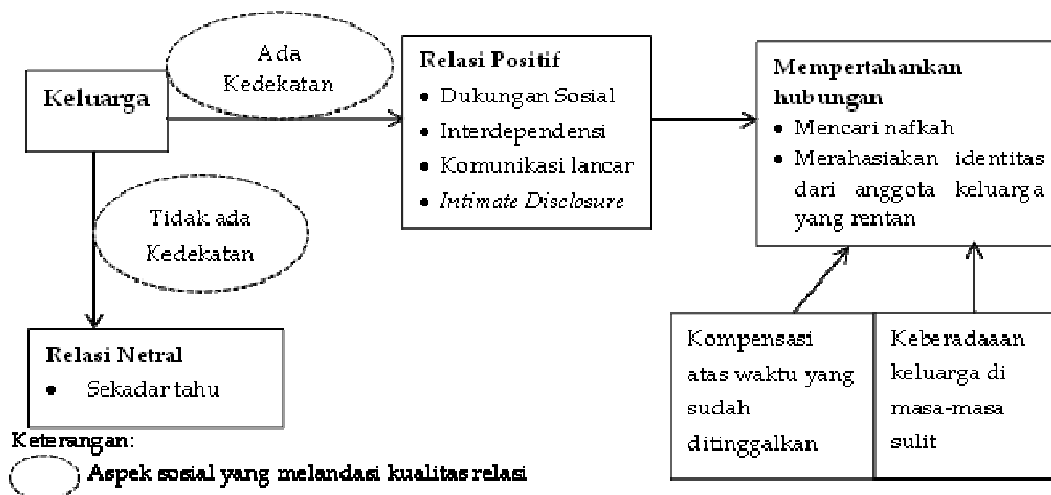
Sikap tersebut didorong karena ibu dan keluarga kakak sepupu selalu mendukung Dodi di masa-masa sulit. Kemudian, cara Dodi mempertahankan relasi dengan keluarganya adalah tetap aktif bekerja dan meneruskan usaha bengkel untuk keluarganya.

Selanjutnya, Tomi juga menjalin relasi dengan keluarga intinya, yakni istri dan kedua anaknya. Tomi mendapatkan dukungan sosial secara emosional dari istri, contohnya sang istri tetap menjenguknya selama direhabilitasi dan mendukung sampai saat ini. Tomi juga merasa hubungannya dengan istrinya tidak bermasalah, bahkan istrinya menjadi satu-satunya tempat berbagi cerita. Dari pernyataan tersebut, istrinya merupakan orang terdekat dimana Tomi bisa menjalin hubungan yang terbuka dan dekat dengan satu sama lain. Istri Tomi juga menunjukkan bahwa pikirannya terganggu dengan kondisi partisipan atau disebut interdependensi, yang dibuktikan dengan istrinya yang sempat stres selama Tomi menjalani rehabilitasi. Artinya, tindakan Tomi yang menjalani rehabilitasi mempengaruhi pikiran istrinya, meski sang istri tidak menunjukkan perubahan perilaku kepada Tomi paska rehabilitasi.

Tomi juga mengutamakan istri dan anak-anaknya diatas relasinya dengan yang lain dibuktikan dengan dirinya yang fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu alasan Tomi mengutamakan relasi dengan keluarga karena ingin memberi kompensasi atas waktu-waktu yang ia tinggalkan selama direhabilitasi.

"Yang jelas gimana caranya ngebahagiain keluarga kan. Karena waktu saya tinggalin enggak bisa saya ganti dengan apapun kan." (Tomi, W.02, B.160-162)

Selain kedua partisipan sama-sama fokus mencari nafkah demi membahagiakan keluarga, partisipan juga merahasiakan identitas mereka dengan salah satu anggota keluarga. Dodi merahasiakan identitas sebagai mantan pengguna narkoba di depan pamannya yang memiliki penyakit stroke. Dodi dan anggota keluarga kakak sepupunya yang lain tidak ingin pamannya mendapatkan serangan stroke jika mengetahui informasi tersebut. Sementara itu, Tomi merahasiakan dirinya seorang mantan pengguna dari anak perempuannya. Partisipan berencana akan memberitahu anaknya tersebut jika sudah cukup umur dan mampu memahami perihal narkoba.



Gambar 1 Dinamika relasi sosial partisipan dengan keluarga

Hanya saja, tidak semua relasi partisipan dengan keluarga bersifat positif. Relasi Dodi dengan keluarga besar hanya sebatas interaksi biasa. Keluarga besar pun hanya berupaya mencari tahu apa yang terjadi dengan Dodi tetapi mereka tidak memberikan dukungan. Dodi memang tidak terlalu dekat dengan keluarga besar kecuali keluarga kakak sepupunya. Sementara itu, Tomi juga kurang dekat dengan orangtua kandungnya. Tomi jarang berinteraksi dengan orangtuanya serta orangtuanya hanya ingin mengetahui kondisi Tomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki relasi yang positif dengan keluarga paska rehabilitasi. Berbagai studi terdahulu menyebutkan bahwa ikatan keluarga pengguna narkoba akan rusak seperti adanya perceraian (Nimtz et al., 2014) atau keluarga akan mengucilkan anggotanya yang melanggar aturan dalam keluarga (Fitness, 2005). Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan studi-studi tersebut. Kedua partisipan memiliki relasi yang positif dengan keluarganya.

Relasi partisipan dengan keluarga ditandai adanya dukungan, komunikasi yang baik, intimate disclosure, dan interdependensi. Dari karakteristik relasi tersebut, dapat diungkapkan bahwa terjadi kedekatan dalam hubungan keluarga. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Jackson-Dwyer (2014), kedekatan antaranggota ditunjukkan salah satunya dengan dukungan. Dalam aspek dukungan, partisipan sama-sama mendapatkan dukungan meskipun sumber dukungannya berbeda. Sumber dukungan yang didapat Tomi membuktikan bahwa individu yang sudah menikah cenderung mencari sumber dukungan dari keluarga inti, khususnya pasangan. Sebaliknya, kasus Dodi yang belum mempunyai pasangan serta ikatan dengan keluarga kakak sepupu yang cukup dekat mendorongnya

mencari dukungan di keluarga besar (Olson, 2004).

Selain dukungan, Jackson-Dwyer (2014) juga menyebutkan aspek interdependensi berperan dalam kedekatan hubungan di keluarga. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Berscheid, Synder, & Omoto (1989), interdependensi ditunjukkan dengan perilaku individu mempengaruhi perilaku individu lain. Dalam kasus Dodi, partisipan dan keluarga kakak sepupunya menunjukkan interdependensi dalam hal gaya komunikasi sebelum dan paska rehabilitasi. Interdependensi juga menjadi salah satu indikator adaptabilitas. Adaptabilitas adalah kemampuan keluarga beradaptasi dengan perubahan yang ada, terlebih setelah mengalami tekanan seperti salah satu anggotanya terlibat kriminal (Day, 2010). Selain contoh perubahan gaya komunikasi dalam keluarga Dodi, adaptabilitas juga ditunjukkan oleh Ibu Dodi yang meningkatkan pengawasan pada Dodi. Pernyataan tersebut mendukung studi Kerr & Stattin (2003) yang menyebutkan bahwa orangtua akan meningkatkan praktik mendisiplinkan anak (termasuk pengawasan), setelah anak melakukan tindak kenakalan.

Selain dukungan dan interdependensi, sikap disclosure secara intim dan komunikasi yang lancar juga merupakan karakteristik dalam relasi berkualitas positif. Sikap disclosure partisipan juga disertai dengan keintiman yang berkembang setelah menjalin relasi dalam jangka waktu lama (dalam Dwyer-Jackson, 2014). Sementara itu, komunikasi yang lancar dan dilakukan hampir tiap hari menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga hubungan keluarga (Bruess & Hoefs, 2006).

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kedekatan dalam hubungan menentukan seberapa positif relasi partisipan dengan pihak lain. Pada relasi partisipan dengan anggota keluarga yang dekat, partisipan mendapatkan

relasi positif. Sebaliknya, partisipan tidak menjalin relasi positif dengan beberapa pihak keluarga lain meski mereka juga bagian dari keluarga. Hal tersebut disebabkan relasi partisipan kurang dekat dengan pihak keluarga besar selain keluarga kakak sepupu (khusus Dodi) dan orangtua (khusus Tomi).

Relasi positif dengan keluarga mendorong partisipan untuk memprioritaskan relasi mereka dengan keluarga dibanding relasi lain. Berbeda dengan Dodi yang merasa keluarga selalu memberi dukungan, Tomi memiliki alasan lain dalam mengutamakan relasi keluarga, yakni ingin memberi kompensasi atas waktu yang sudah ditinggalkan akibat narkoba. Sikap Tomi menunjukkan rasa bersalah terhadap keluarga, karena peran sebagai kepala keluarga yang seharusnya memomorsatukan keluarga demi kesuksesan rumah tangganya (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Dapat terlihat bahwa individu yang sudah berkeluarga memiliki perbedaan dalam memaknai sikap mereka terhadap relasi dengan keluarga.

Salah satu cara yang ditunjukkan partisipan dalam mempertahankan relasi dengan keluarga adalah merahasiakan identitas sebagai mantan pengguna narkoba dari salah satu anggota keluarga. Kedua partisipan merahasiakan identitas karena menyadari bahwa informasi tersebut dapat berpengaruh buruk terhadap anggota keluarga tersebut. Sikap partisipan selaras dengan studi Vangelisti dan Caughlin (1997), bahwa anggota keluarga yang merahasiakan suatu hal dari anggota keluarga yang lain untuk melindungi orang tersebut, maka hubungan akan bertahan.

Relasi Pertemanan

Hasil wawancara dari kedua partisipan menunjukkan bahwa relasi pertemanan partisipan terbagi menjadi dua jenis, yakni relasi dengan teman bukan pengguna narkoba dan teman sesama pengguna narkoba. Dapat terlihat perbedaan bentuk dari relasi kedua partisipan dengan teman yang bukan pengguna dan yang pengguna narkoba.

Relasi positif yang terjalin antara partisipan dengan teman bukan pengguna ditunjukkan dengan dukungan sosial. Dodi memiliki teman dekat yang selalu menjenguknya selama di rehabilitasi dan menasihati untuk tidak lagi mengonsumsi narkoba. Selain itu, Dodi mendapatkan penerimaan yang tinggi dari Komunitas 112 yang merupakan komunitas pengemudi ojek online dan komunitas lamanya, Pareanom. Beberapa teman yang sudah mengetahui Dodi seorang mantan pengguna narkoba tetap menerima dan menguatkan Dodi.

Tidak hanya sebagai penguatan emosional dan pembentukan karakter diri, Dodi juga lebih nyaman bergaul dengan teman bukan

pengguna karena merasa pandangannya jadi lebih luas. Maka dari itu, Dodi meningkatkan afiliasi dengan mengikuti empat komunitas, yakni Komunitas Pareanom, 112, Info Kecelakaan dan Kriminalitas Jogjakarta (IKKJ), dan Love Bird. Meskipun demikian, Dodi mengaku sulit mempercayai orang lain karena takut dinilai buruk oleh orang yang baru pertama kali ditemui. Maka dari itu, partisipan hanya mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang-orang tertentu yang sedang membutuhkan penguatan melalui cerita masa lalunya.

“Kita dulu coba menutup hati dengan temen-temen baru yang mau masuk ke kita, maksudnya yang mau ketemu kita.” (Dodi, W.01, B.323-324)

Dodi juga memiliki relasi negatif dengan beberapa teman bukan pengguna narkoba. Beberapa teman lama yang sekadar kenal menjauh karena mereka takut diawasi dan dicurigai oleh kepolisian. Terdapat teman Dodi yang agamis memberi stigma bahwa Dodi tidak dapat diampuni. Dodi yang merasa sakit hati pada sikap teman tersebut memutuskan untuk menjauh dan bersikap defensif.

“Dia ngomong kalau orang yang sudah melakukan kesalahan kayak saya, itu enggak diampuni.” (Dodi, W.02, B.282-283)

Pada relasi dengan teman sesama pengguna narkoba, Dodi tetap berinteraksi dengan teman sesama mantan pengguna. Relasi Dodi dengan teman pengguna narkoba hanya diisi dengan interaksi biasa seperti berbagi kabar dan tidak menunjukkan karakteristik relasi positif atau negatif sehingga digolongkan dalam relasi netral. Dodi tetap menjalin relasi dengan teman-temannya tersebut, namun memilih untuk membatasi interaksi. Sikapnya tersebut didasari atas keinginannya menjauhi dunia narkoba.

“Kita...kita dah komit, kita keluar dari sini, kita batasi sama temen-temen yang masih aktif, kita batasi tapi kita enggak menjauh. Maksudnya pergaulannya dibatasi.” (Dodi, W.01, B.304-301)

Tomi juga memiliki relasi yang positif dengan teman bukan pengguna. Subyek mendapatkan dukungan dari teman sekolahnya dan teman-teman sesama pengemudi ojek online yang selalu menyemangati dirinya untuk bekerja. Tomi juga mengikuti Komunitas 112 yang membantunya memperluas pertemanan serta mendapatkan informasi kerja.

“Dari komunitas, komunitas kerja. Dari segi pikiran mereka kan juga membuat semangat juga kan,” (Tomi, W.02, B.177-180)

Tomi tetap berupaya untuk berteman dengan siapa saja untuk mendapatkan dukungan sosial. Partisipan juga berani mengungkapkan identitasnya sebagai pengguna narkoba kepada teman-temannya karena ingin

mengetahui teman mana yang dapat dipercaya. Teman yang tidak menjauh setelah mengetahui informasi pribadi Tomi sebagai mantan pengguna narkoba dianggap Tomi sebagai teman yang dapat dipercaya. Sikap Tomi dapat disebut disclosure, yang artinya mengungkapkan informasi pribadi ke orang lain untuk mendapatkan intimasi dalam hubungan. Berbeda dengan kasus Dodi, Tomi tidak lagi menjalin relasi dengan teman sesama pengguna. Tomi jarang bertemu lagi dengan teman yang masih menggunakan atau sesama mantan pengguna. Tomi juga memutuskan untuk menjauh dan tidak peduli dengan kehidupan pengguna yang lain. Partisipan tidak ingin lagi jatuh ke dunia narkoba untuk kedua kalinya dan ingin fokus membahagiakan keluarganya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa partisipan berupaya menjalin relasi pertemanan dengan teman bukan pengguna. Partisipan memiliki relasi yang positif dan negatif dengan teman bukan pengguna. Relasi partisipan yang bersifat positif dilandasi oleh penerimaan dari komunitas yang diikuti partisipan. Sebaliknya, relasi negatif dalam pertemanan muncul karena teman kurang mampu memahami partisipan karena hanya melihat dari satu sisi, yakni norma agama. Dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan pemahaman dari orang lain menjadi pendorong terbentuknya relasi positif dalam pertemanan, sesuai dengan studi De Maeyer et al. (2009)

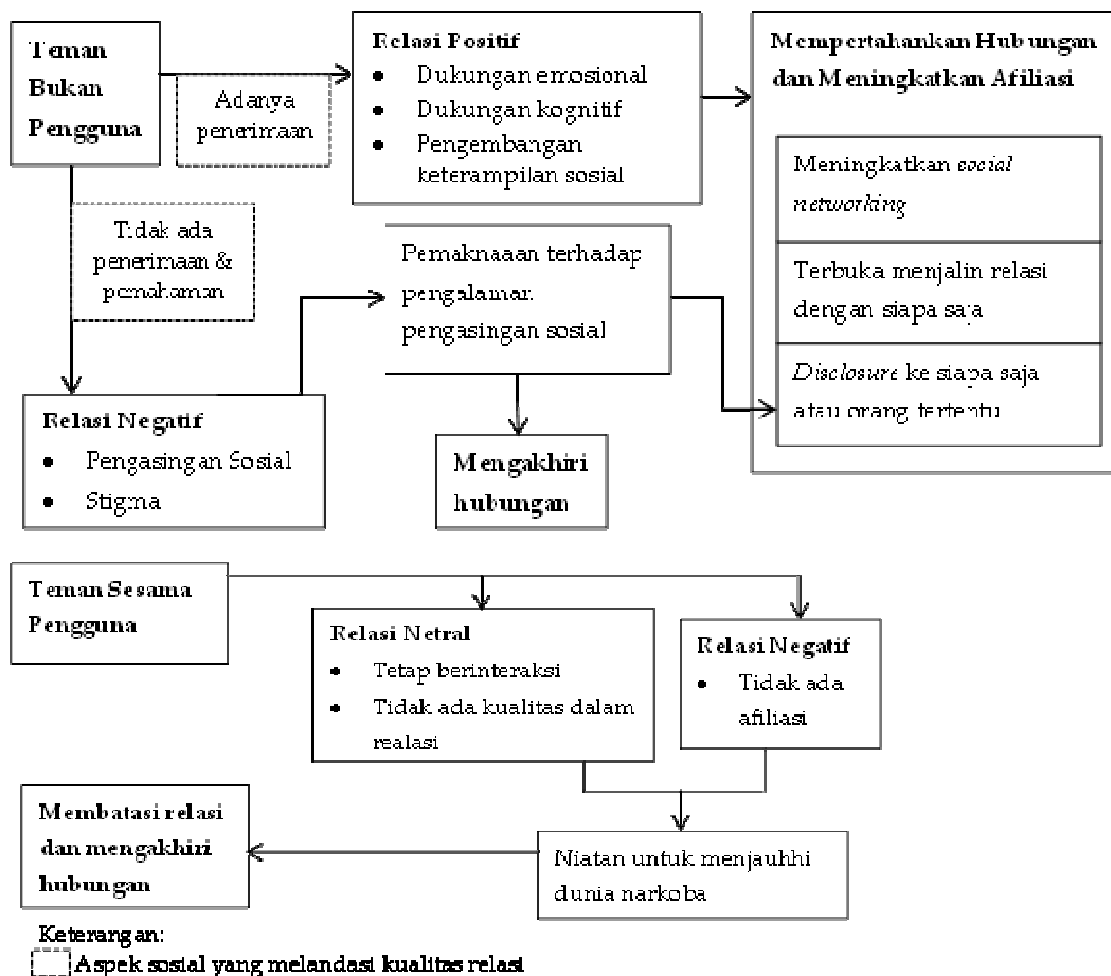
Relasi positif pada kedua partisipan ditandai dengan karakteristik relasi yang memenuhi fungsi positif pertemanan. Hartup (1992) menyebutkan empat fungsi positif dari relasi pertemanan sebagai berikut: (1) sumber dukungan emosional; (2) sumber dukungan kognitif; (3) pengembangan keterampilan sosial; dan (4) pengembangan relasi yang selanjutnya. Kedua partisipan memenuhi semua fungsi positif dari relasi dengan teman bukan pengguna. Partisipan juga mendapatkan dukungan emosional berupa penguatan dan kognitif seperti informasi kerja atau nasihat. Fungsi positif ketiga, didapatkan partisipan dalam keikutsertaannya di komunitas. Komunitas tersebut menjadi saranapartisipan mengembangkan karakter pribadi, meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan banyak orang, serta saling menguatkan. Berdasarkan berbagai manfaat positif yang partisipan ceritakan, partisipan terdorong untuk memenuhi fungsi keempat, yakni mengembangkan relasi pertemanan menjadi lebih luas seperti memperbanyak teman di komunitas atau di dunia kerja.

Relasi positif yang didapat dari pertemanan dengan teman bukan pengguna

mendorong partisipan memperbanyak teman baru. Pengasingan sosial yang dialami di relasi lain tidak menghambat partisipan untuk menjalin relasi dengan teman baru, sesuai dengan studi Ouwerkerk et al. (2005) yang menyatakan bahwa individu yang dikucilkan termotivasi untuk mendapatkan teman baru. Maner, DeWall, Baumeister, & Schaller (2007) juga mengungkapkan bahwa individu yang diasingkan cenderung meningkatkan afiliasi daripada bersikap agresif dengan orang baru.

Selain menghambat kecenderungan berafiliasi, pengasingan sosial mengganggu salah satu motif dasar sosial yakni mempercayai orang lain (North & Fiske, 2013). Motif untuk percaya dengan orang lain mendasari individu untuk mengungkapkan informasi pribadi. Tidak hanya motif mempercayai orang lain, keterbukaan juga menjadi dasar sikap disclosure dan seberapa mampu menoleransi penolakan dari orang lain (Rawlins, 1983). Partisipan sama-sama terbuka dengan orang lain, namun mereka mempercayai orang lain dengan tingkat yang berbeda. Dalam kasus Dodi, partisipan sulit mempercayai orang baru karena pengalaman diasingkan meski terbuka berteman dengan siapa saja. Maka dari itu, Dodi mengungkapkan identitasnya sebagai mantan pengguna narkoba hanya pada orang tertentu. Sebaliknya, dalam kasus Tomi, pengalaman sosial tidak mengganggu motif dasarnya untuk percaya pada orang lain sehingga partisipan justru terbuka mengungkapkan identitasnya pada orang lain. Berdasarkan kedua kasus partisipan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengasingan sosial mempengaruhi kepercayaan dengan orang lain serta sikap disclosure.

Penuturan kedua partisipan mengarah pada kesimpulan bahwa relasi yang positif dengan teman bukan pengguna dilandasi penerimaan sedangkan tanpa penerimaan dan pemahaman, terbentuklah relasi negatif. Relasi positif memenuhi 4 fungsi pertemanan dan mendorong partisipan untuk memperbanyak relasi dengan teman baru. Selain itu, partisipan juga terbuka dengan siapa pun meskipun sikap disclosure mereka dipengaruhi oleh pengasingan sosial yang dialami masing-masing partisipan. Relasi negatif dengan beberapa teman bukan pengguna membuat partisipan memutuskan hubungan karena merasa tidak diterima dengan pengasingan sosial tersebut. Sikap tersebut sejalan dengan salah satu model multi motif milik Richman (2013) yang menyebutkan bahwa individu yang tidak diterima dengan pengasingan sosial akan memutuskan hubungan tersebut.



Gambar 2 Dinamika relasi sosial partisipan dengan teman

Partisipan juga menjalin relasi negatif dan netral dengan teman yang pengguna narkoba. Kedua partisipan memutuskan untuk tidak mempertahankan hubungan dengan teman-teman tersebut karena tidak ingin kembali lagi ke dunia narkoba. Selaras dengan pernyataan Schroeder dan kolega (2001), partisipan cenderung mencari pertemanan pengguna narkoba. Partisipan juga mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat, teratur dan lebih aktif bekerja daripada sebelumnya sesuai dengan studi McIntosh & Keganey (2001).

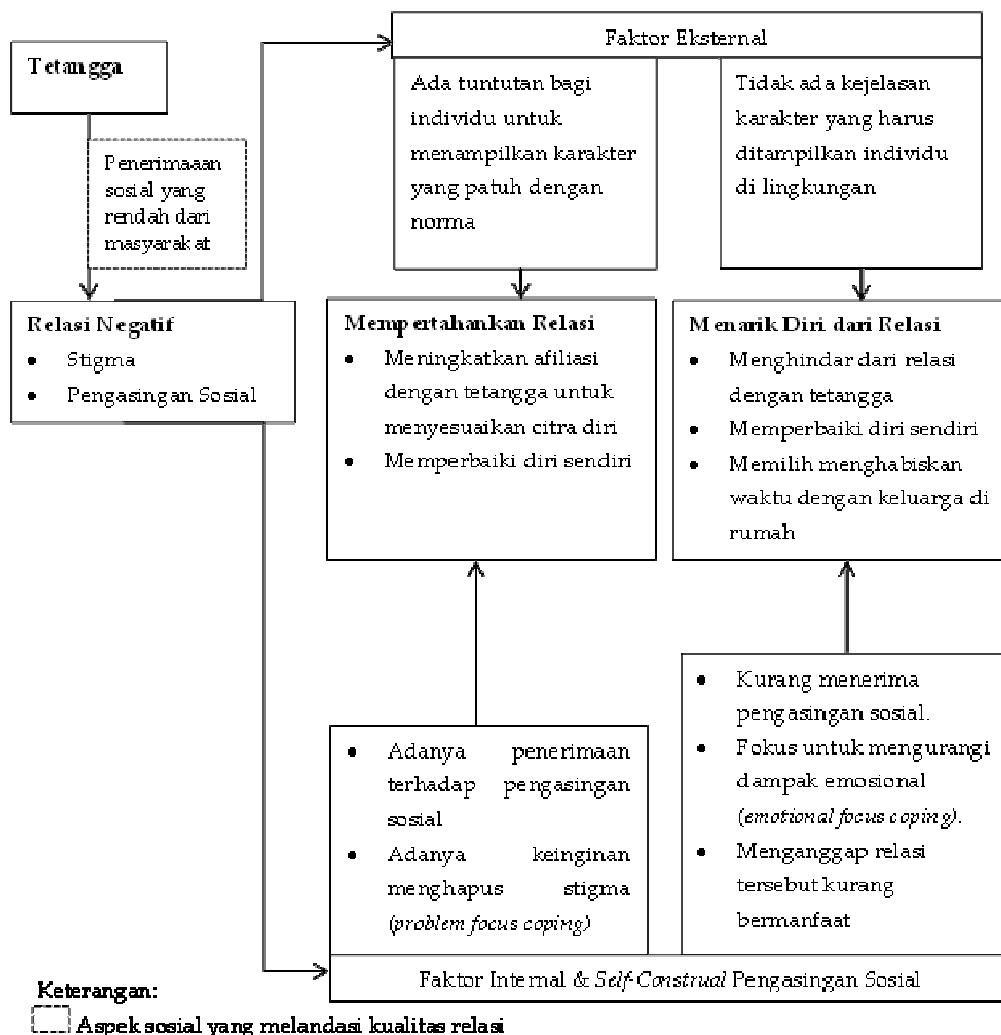
Relasi dengan Tetangga

Paska rehabilitasi, Dodi memiliki hubungan yang kurang baik dengan tetangga. Setelah tetangga mengetahui dirinya adalah mantan pengguna narkoba, Dodi diperlakukan berbeda. Dodi dinilai sebagai orang yang berbahaya karena dapat membawa pengaruh

buruk bagi anak muda lain. Stigma tersebut mengarah ke pengasingan sosial dalam bentuk penolakan dan pengabaian. Bentuk penolakan ditunjukkan dengan pandangan sinis serta penolakan verbal seperti ibu-ibu tetangga yang meminta anak-anaknya menjauhi Dodi. Sementara itu, tetangga dari kalangan pria cenderung mengabaikan keberadaan Dodi. Contohnya selama ronda, bapak-bapak tetangga sering membuat jarak dengan Dodi.

“yo semacam itu lah. Ojo awur (baca: berteman) karo cah iki biyen tau ngene tau ngene gitu.” (Dodi, W.02, B.446-447)

Pengasingan sosial tersebut membuat Dodi merasa sakit hati. Dodi sebenarnya tidak terima dengan sikap tetangga karena selama menggunakan narkoba, partisipan tidak pernah merugikan tetangga sekitar. Meskipun begitu, seiring berjalannya waktu, Dodi mulai menerima pengasingan sosial tersebut dan memberanikan diri untuk bergaul dengan tetangga. Saat ini, partisipan bersikap tidak acuh dengan penolakan dan pengabaian dari tetangga.



Gambar 3 Dinamika relasi sosial partisipan dengan tetangga

Meskipun terdapat stigma dan pengasingan sosial dari tetangga sekitar, Dodi menganggap relasi dengan tetangga sangat penting karena subyek merasa adanya tuntutan sebagai bagian dari masyarakat yang harus gotong royong dan bergaul dengan yang lain. Oleh karena itu, Dodi tetap mengikuti berbagai kegiatan di kampung seperti acara sinoman dan ronda malam. Sikapnya tersebut berbeda dibandingkan sebelum masuk rehabilitasi yang jarang terlibat dalam kegiatan kampung. Kali ini, Dodi lebih aktif dalam kegiatan kampung untuk menghapus stigma dan membuktikan bahwa ia sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah upaya Dodi meningkatkan keterlibatan dengan kegiatan kampung, Dodi akhirnya mendapatkan respon dari tetangga.

“sama sama orang kampung lah. Kita kan hidupnya di kampung. Di kampung itu kan dasarnya gotong royong dan saling membaur lah. Yo sebisa mungkin saya bergaul. Meskipun ada kalanya kita dikucilkan, tapi yo ora ra

masalah lah. Itu resiko kita.” (Dodi, W.02, B.480-485)

Tomi juga mengalami relasi yang kurang baik dengan tetangganya. Partisipan mendapatkan stigma seperti dikaitkan dengan tindakan kriminal yang terjadi di kampungnya. Stigma tersebut berlanjut dalam bentuk pengasingan sosial berupa bentuk penolakan secara verbal dan non-verbal seperti sikap meremehkan. Tomi merasa tetangga tidak lagi memperlakukan dirinya sama seperti sebelum masuk rehabilitasi.

“Dalam artian segi seandainya ada kejadian apa-apa...lebih rentan dikaitkan saya daripada mereka yang baru-baru enggak yang belum pernah gitu.” (Tomi, W.02, B.198-201)

Berbeda dengan Dodi, Tomi justru menarik diri dari relasinya dengan tetangga. Partisipan cenderung merasa tidak terima diperlakukan seperti itu. Tomi merasa tetangga kurang memahami dan menerima dirinya. Oleh karena itu, partisipan memilih untuk menghindari dari tetangga dengan menghabiskan banyak waktu di rumah ketika senggang. Tomi juga

menganggap mengikuti kegiatan di kampung bukanlah kegiatan yang bermanfaat. Partisipan lebih mengutamakan mencari nafkah untuk keluarga.

"Saya lihat, ndak tahu ya takut apa gimana ya, dari segi obrolan tu udah ndak kayak dulu lagi gitu. Makannya saya cenderung banyak di rumah. Kalau pas waktu-waktu senggang kayak gini." (Tomi, W.01, B.206-209)

Relasi negatif juga terjadi dalam relasi dengan tetangga. Terkait pengasingan sosial dari tetangga, kedua partisipan menganggap tetangga kurang mampu memahami hal yang kedua partisipan lalui di masa lalu. Tetangga yang kurang menerima partisipan menunjukkan adanya tingkat penerimaan sosial yang rendah. Seperti yang sudah disebutkan Leary (2006), penerimaan sosial merupakan sikap toleransi masyarakat terhadap individu. Kurangnya toleransi dari tetangga terhadap identitas sosial kedua partisipan yang merupakan mantan pengguna narkoba memunculkan sikap penolakan (*rejection*) yang menjadi salah satu bentuk pengasingan sosial.

Perbedaan sikap kedua partisipan terhadap tetangga disebabkan adanya perbedaan strategi koping. Strategi koping partisipan terhadap pengasingan sosial memiliki kesamaan dengan strategi koping terhadap stigma yang diungkapkan oleh Major & O'Brien (2005). Dodi sudah mampu menerima pengasingan sosial dan cenderung menggunakan strategi koping yang fokus mengatasi masalah (*problem focus coping*). Dodi berupaya untuk mengubah penilaian dan sikap tetangga terhadap dirinya. Di sisi lain, Tomi menggunakan strategi koping yang fokus ke emosi (*emotion focus coping*) karena cenderung kurang menerima stigma dan pengasingan sosial dari tetangga. Tomi memilih untuk menghabiskan banyak waktu di rumah daripada bergaul dengan tetangga.

Selain faktor internal, sikap partisipan terhadap relasi dengan tetangga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal. Kedua partisipan memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda. Lingkungan Dodi memiliki aturan yang jelas sebagai kontrol untuk warga yang bertindak kriminal. Kontrol informal memang sering diterapkan oleh warga yang tinggal di area kriminalitas yang tinggi (Sampson & Groves, 1989). Warga kampung Dodi menginginkan seluruh warganya patuh dengan aturan kampung demi mencegah tindak kriminalitas terjadi lagi. Oleh karena itu, Dodi berusaha menampilkan citra diri (*public-self*) sesuai dengan situasi eksternal (lingkungan yang menginginkan karakter warga yang patuh aturan). Sikap Dodi sejalan dengan studi Snyder & Gangestad (1982) yang menyebutkan bahwa

individu berusaha meningkatkan *self-monitoring* di lingkungan yang memiliki kriteria jelas mengenai karakter personal yang seharusnya muncul. Sebaliknya, individu cenderung menunjukkan *self-monitoring* yang rendah bila lingkungan tidak memiliki ketentuan jelas mengenai karakter personal yang seharusnya ditampilkan, seperti kasus Tomi. Lingkungan Tomi tidak memiliki peraturan khusus untuk warganya yang bertindak kriminal. Terlebih, lingkungan Tomi bukan area dengan tingkat kriminalitas yang tinggi.

Berdasarkan berbagai ulasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa partisipan bersikap berbeda terhadap relasi dengan tetangga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Saat ini, tetangga sudah merespon Dodi. Sementara itu, pada kasus Tomi, tetangga sudah bersikap biasa saja di depan partisipan. Perubahan sikap dari tetangga membuktikan bahwa pengasingan sosial bersifat temporer, yang artinya pengasingan sosial dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang (Abrams, Hogg, & Marques, 2004).

Setelah berbagai ulasan mengenai kasus Dodi dan Tomi, dapat disimpulkan bahwa relasi kedua partisipan dibagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama yang didapatkan dari hasil penelitian ini ialah kategori kualitas relasi mereka dengan keluarga, teman, dan tetangga. Sementara itu, kategori kedua adalah kategori sikap mereka terhadap relasi yang terjalin dengan keluarga, teman, dan tetangga. Dua kategori tersebut dijelaskan dengan Tabel 2 & Tabel 3.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan kualitas relasi sosial pada mantan pengguna narkoba yang mengalami pengasingan sosial. Mantan pengguna narkoba yang diteliti menunjukkan relasi yang bersifat positif, netral, dan negatif. Kedua partisipan sama-sama memiliki relasi yang positif dengan beberapa anggota keluarga yang dekat. Relasi mereka dengan anggota keluarga yang kurang dekat bersifat netral serta tidak muncul ciri-ciri relasi yang positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mantan pengguna narkoba masih menjalin relasi positif dengan keluarga paska rehabilitasi karena terdapat kedekatan dalam hubungan. Kedua partisipan pun memprioritaskan relasi mereka dengan keluarga yang memiliki hubungan dekat. Meskipun begitu, kedua mantan pengguna narkoba memiliki alasan yang berbeda dalam memprioritaskan relasi dengan keluarga dipengaruhi oleh peran individu di keluarga.

Tabel 2. Kategori Relasi Sosial Dodi dan Tomi

Kategori Utama	Kategori	Sub Kategori
Keluarga	Relasi yang positif	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan sosial • Komunikasi Lancar • <i>Intimate Disclosure</i> • Interdependensi • Sekadar tahu
	Relasi yang netral	
Teman Sesama Pengguna	Relasi yang negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat afiliasi
	Relasi yang netral	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap berinteraksi • Tidak ada kualitas dalam relasi
Teman Bukan Pengguna	Relasi yang positif	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dukungan sosial
	Relasi yang negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi stigma • Pengasingan Sosial
Tetangga	Relasi yang negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi stigma • Pengasingan Sosial

Tabel 3 Kategori Sikap Dodi dan Tomi terhadap Relasi Sosialnya

Kategori Utama	Kategori	Sub Kategori
Keluarga	Mempertahankan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari nafkah untuk keluarga • Merahasiakan identitas dari salah satu anggota keluarga yang rentan
Teman Sesama pengguna	Membatasi hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Membatasi relasi
	Mengakhiri hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjauh • Tidak peduli dengan kehidupan pengguna yang lain
Teman Bukan Pengguna	Mempertahankan hubungan dan meningkatkan afiliasi	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan <i>social networking</i> • Terbuka • <i>Disclosure</i> ke orang tertentu atau ke siapa saja
Tetangga	Mempertahankan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima pengasingan sosial • Menyadari tuntutan sebagai warga kampung • Berupaya mengubah diri sendiri • Meningkatkan keterlibatan di kampung
	Menarik diri dari relasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak peduli dengan perlakuan tetangga • Kurang menerima pengasingan sosial • Jarang terlibat dalam kegiatan kampung

Dalam relasi dengan teman, relasi digolongkan menjadi dua jenis, yakni relasi dengan teman bukan pengguna dan sesama pengguna. Partisan memutuskan untuk membatasi relasi dan mengakhiri relasi dengan teman sesama pengguna karena berniat menjauhi narkoba. Sementara itu, mantan pengguna yang diasingkan menjalin relasi positif dan relasi negatif dengan teman bukan pengguna. Relasi positif dalam pertemanan didasari oleh penerimaan dan pemahaman. Kemudian, sikap mantan pengguna narkoba terhadap relasi dengan teman bukan pengguna dipengaruhi oleh pemaknaan mereka terhadap pengalaman pengasingan sosial. Pengalaman diasingkan mendorong individu untuk berafiliasi dengan peluang baru serta sikap *disclosure*.

Stigmatisasi dan pengasingan sosial juga dialami mantan pengguna narkoba di relasi

dengan tetangga. Sikap mantan pengguna narkoba didasari oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah penerimaan dan strategi koping terhadap pengalaman diasingkan serta persepsi individu sendiri terhadap relasi dengan tetangga. Sementara itu, faktor eksternal adalah karakteristik lingkungan tempat individu tinggal. Kejelasan gambaran personal yang diinginkan lingkungan untuk muncul di publik akan menentukan *self-monitoring* individu yang memengaruhi bentuk relasi partisipan dengan tetangga. Dinamika kedua faktor tersebut yang menentukan mantan pengguna untuk mempertahankan atau bersikap netral dalam relasi dengan tetangga.

Saran

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengulas lebih dalam relasi sosial mantan

pengguna narkoba di satu lingkup relasi. Contohnya, penelitian mengenai relasi sosial mantan pengguna narkoba dengan keluarga. Dengan lebih mendalami satu lingkup relasi, dapat memungkinkan muncul atribusi lain yang mempengaruhi kualitas relasi dan sikap mantan pengguna narkoba terhadap relasi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., Hogg, M. A., & Marques, J. M. (Eds.). (2004). *Social psychology of inclusion and exclusion*. Psychology Press.
- Berscheid, E., Snyder, M., Omoto, A.M. (1989) The Relationship Closeness Inventory: Assessing the closeness of interpersonal relationships. *Journal of Personality & Social Psychology*, 57, 792–807.
- Branscombe, N. R., Spears, R., Ellemers, N., & Doosje, B. (2002). Intragroup and intergroup evaluation effects on group behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(6), 744-753.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Bruess, C., & Hoefs, A. (2006). The cat puzzle recovered: Composing relationships through family ritual. *Composing relationships: Communication in everyday life*, 65-75.
- Buhrmester, D., & Furman, W. (2008). The network of relationships inventory: Relationship qualities version. *Unpublished measure, University of Texas at Dallas*.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (ed.2). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Crocker, J., Major, B., & Steele, C. (1998). Social stigma: the psychology of marked relationships. *The handbook of social psychology*, 2, 504-553.
- Day, R.D. (2010). *Introduction to Family Processes* (ed.5). New York: Routledge.
- De Maeyer, J., Vanderplasschen, W., & Broekaert, E. (2009). Exploratory study on drug Users' perspectives on quality of life: more than health-related quality of life?. *Social Indicators Research*, 90(1), 107-126.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (2010). Network of relationships questionnaire manual. *Unpublished manuscript, University of Denver, Denver, CO, and the University of Texas at Dallas*.
- Fitness, J. (2005). Bye bye, black sheep: The causes and consequences of rejection in family relationships. *The social outcast: Ostracism, social exclusion, rejection, and bullying*, 263-276.
- Gangestad, S. W., & Snyder, M. (2000). Self-monitoring: Appraisal and reappraisal. *Psychological bulletin*, 126(4), 530.
- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends: Relationships as Educational Contexts*. ERIC Digest.
- Jackson-Dwyer, D. (2014). *Interpersonal relationships*. New York: Routledge.
- Kerr, M., & Stattin, H. (2003). Parenting of adolescents: Action or reaction. *Children's influence on family dynamics: The neglected side of family relationships*, 121-151.
- Leary, M. (2006). A Functional, Evolutionary Analysis of the Impact of Interpersonal Events on Intrapersonal Self-Processes. Dalam Vohs, K.D. & Finkel, E.J. *Self and Relationship: Connecting Interpersonal and Intrapersonal Processes*. New York: Guilford Press
- Leary, M. R. (1990). Responses to social exclusion: Social anxiety, jealousy, loneliness, depression, and low self-esteem. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9, 221-229.
- Leary, M. R., & Schreindorfer, L. S. (1998). The stigmatization of HIV and AIDS: Rubbing salt in the wound.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 393-421.
- Maner, J. K., DeWall, C. N., Baumeister, R. F., & Schaller, M. (2007). Does social exclusion motivate interpersonal reconnection? Resolving the "porcupine problem". *Journal of personality and social psychology*, 92(1), 42.
- McIntosh, J., & McKeganey, N. (2000). Addicts' narratives of recovery from drug use: constructing a non-addict identity. *Social Science & Medicine*, 50(10), 1501-1510.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (ed.10). New York: McGraw-Hill.
- Nariswari, Sekar Langit. (2017). *Selama 2017, Ada 297 Kasus di DIY*. Diunduh dari <http://www.harianjogja.com/baca/2017/10/01/kasus-narkoba-selama-2017-ada-297-kasus-di-diy-855966> tanggal 10 Januari 2018 pukul 21.04
- Nimtz, M. A., Tavares, A. M. F., Maftum, M. A., Ferreira, A. C. Z., Borba, L. O., & Capistrano, F. C. (2014). The impact of drug use on the family relationships of drug addicts. *Cogitare enferm*, 19(4), 609-14.
- North, M. S. & Fiske, S. T. (2013). Driven to Exclude: How Core Social Motives Explain Social Exclusion. Dalam DeWall, C. N. *The Oxford Handbook of Social Exclusion*. New York: Oxford University Press

- Olson, D. H. (2004). Multisystem assessment of stress and health (MASH) model. Dalam D. R. Catherall, *Handbook of stress, trauma and the family*. New York: Brunner-Routledge.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill.
- Ouwerkerk, J. W., Kerr, N. L., Gallucci, M., & Van Lange, P. A. (2005). Avoiding the social death penalty: Ostracism and cooperation in social dilemmas. *The social outcast: Ostracism, social exclusion, rejection, and bullying*, 321-332.
- Perlman, D. (2007). The best of times, the worst of times: The place of close relationships in psychology and our daily lives. *Canadian Psychology/Psychologie canadienne*, 48(1), 7.
- Rawlins, W. K. (1983). Openness as problematic in ongoing friendships: Two conversational dilemmas. *Communications Monographs*, 50(1), 1-13.
- Richman, L. S. (2013). The Multi-Motive Model of Responses to Rejection-Related Experiences. Dalam DeWall, C. N. *The Oxford Handbook of Social Exclusion*. Oxford University Press: New York.
- Sampson, R. J., & Groves, W. B. (1989). Community structure and crime: Testing social-disorganization theory. *American journal of sociology*, 94(4), 774-802.
- Schroeder, J. R., Latkin, C. A., Hoover, D. R., Curry, A. D., Knowlton, A. R., & Celentano, D. D. (2001). Illicit drug use in one's social network and in one's neighborhood predicts individual heroin and cocaine use. *Annals of epidemiology*, 11(6), 389-394.
- Snyder, M., & Gangestad, S. (1982). Choosing social situations: Two investigations of self-monitoring processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(1), 123.
- Twenge, J. M., Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Stucke, T. S. (2001). If you can't join them, beat them: Effects of social exclusion on aggressive behavior. *Journal of Personality and Social* 81(6), 1058.
- Twenge, J. M., Catanese, K. R., & Baumeister, R. F. (2002). Social exclusion causes self-defeating behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 606-615.
- Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (1997). Revealing family secrets: The influence of topic, function, and relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 14(5), 679-705.
- Wesselmann, E. D., Grzybowski, M. R., Steakley-Freeman, D. M., DeSouza, E. R., Nezelek, J. B., & Williams, K. D. (2016). Social Exclusion in Everyday Life. Dalam Riva, P. & Eck, J. *Psychological Approaches to Understanding and Reducing Its Impact*. Switzerland: Springer.
- Williams, K. D. (2007). Ostracism. *Annual Review of Psychology*, 58, 425-452.
- Yin, R. K. (2003). Case study research design and methods (ed.3.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.